

### **BAB III**

## **Gerakan Sosial Perempuan Merespon Pembangunan Manusia Kota Yogyakarta**

### **3.1. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Merespon Pembangunan Manusia di Kota Yogyakarta**

Pembangunan manusia di Kota Yogyakarta merupakan pembangunan manusia dengan angka tertinggi se nasional. Tingginya angka pembangunan manusia dapat dilihat dari penghitungan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). Pada tahun 2017 Kota Yogyakarta menempatkan posisi tertinggi sebesar 85,49 dari nilai maksimal sebesar 100,00. Tingginya angka pembangunan manusia di Kota Yogyakarta membuat pemerintah Kota Yogyakarta dalam merumuskan 5 tahun ke depan mengedepankan misi kemasyarakatan (Rencana Strategis Kota Yogyakarta 2017-2022).

Pembangunan manusia Kota Yogyakarta tidak terlepas dari bantuan serta dorongan berbagai elemen selain pemerintah. Berbagai elemen sebagian besar memiliki fokus penyelesaian masalah pada wacana humanis. Elemen-elemen diluar pemerintah merupakan kelompok yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, diharapkan elemen tersebut dapat melakukan penyadaran bagi masyarakat melalui pemberdayaan (Kiromim, 2008). Melalui organisasi melakukan pengkajian masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, kemudian dipecahkan melalui berbagai program.

‘Aisyiyah merupakan organisasi yang ikut merespon pembangunan manusia. ‘Aisyiyah telah dikenal sejak mulanya berdiri sangat aktif menanggapi pembangunan manusia, khususnya pendidikan perempuan dan ajaran-ajaran Islam. Subiantini salah seorang Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta menyampaikan tugas utama ‘Aisyiyah adalah syiar Islam, sehingga dalam

memperbaiki keadaan masyarakat apapun bentuknya dijadikan media dalam berdakwah. Sebagai mana yang telah tertulis di halaman website ‘Aisyiyah mengenai program yang disusun haruslah berlandaskan nilai sebagai berikut :

*“Dakwah ‘Aisyiyah berlandaskan spirit Al-Maun dengan nilai-nilai Islam berkemajuan untuk memperkokoh gerakan dalam berbagai bidang berbasis keluarga dan masyarakat melalui Gerakan Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah.”*

Pada mulanya berdiri ‘Aisyiyah memiliki fokus sasaran bagi perempuan. 100 tahun lamanya berdiri organisasi orthonom Muhammadiyah ini telah memiliki arah gerak yang dapat ditentukan sendiri dengan tidak meninggalkan ideologi utamanya. Sepanjang perjalanan ‘Aisyiyah dalam membawa misi sosial keagamaan tidak selamanya memiliki target sasaran perempuan, Ketua Pimpinan Daerah Kota Yogyakarta, Himmatus Sudja’ah menyampaikan sasaran ‘Aisyiyah tidak selamanya pada perempuan, saat ini ‘Aisyiyah memiliki sasaran lainnya selain perempuan, yaitu anak-anak dan lansia. Beberapa program yang dihasilkan ‘Aisyiyah tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan, seperti pada bidang Kesehatan, Majelis Kesehatan Pimpinan Daerah Kota Yogyakarta memiliki program penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan bagi semua golongan masyarakat, selain itu Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah melalui Majelis Kesejahteraan Sosial tidak hanya membidik permasalahan sosial perempuan. Majelis kesejahteraan Sosial memiliki target sasaran yang lebih luas dalam penerapan programnya, yakni anak-anak, lansia hingga keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara di atas Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah telah aktif berkembang melakukan pemberdayaan bagi masyarakat yang memiliki

sasaran bagi semua golongan. Pada mulanya berdiri 'Aisyiyah dikenal sebagai organisasi perempuan, menggiring isu-isu perempuan dalam aspek sosial dan agama. Meluasnya sasaran program 'Aisyiyah tidak melunturkan 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memaparkan masih terdapat beberapa program khusus bagi pengembangan perempuan di Kota Yogyakarta khususnya, selain itu, melalui organisasi 'Aisyiyah yang memiliki basis masa perempuan, perempuan masih memiliki perhatian khusus dalam pergerakan 'Aisyiyah ke depan (Subiantini, 2019).

'Aisyiyah sebagai organisasi yang memiliki jenjang, mulai dari tatanan pusat hingga kelurahan. Terdapat pembagian tugas sesuai dengan jenjangnya. Pimpinan Daerah sendiri adalah jenjang pimpinan yang tidak terlalu banyak menyentuh langsung tatanan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh bendara Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta, Subiantini (2019) menjelaskan sebagai berikut :

*“Kegiatan-kegiatan yang menyentuh masyarakat yang melakukan adalah tingkatan paling bawah yaitu ranting dan sebagian cabang, kegiatan di ranting lebih praktis ketimbang di daerah. Begitu pula dalam penjangkaran masalah. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Jogja biasanya menyentuh masyarakat langsung pada kegiatan-kegiatan besar seperti Milad dan Syawalan.”*

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta tidak banyak mengelola program yang bersentuhan langsung dengan msyarakat. Tingkatan pimpinan cabang dan ranting yang banyak mengelola program tersebut sehingga bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Pada penjaringan masalah yang terjadi tingkat Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah tidak terlalu besar keikutsertaannya. Bentuk penjaringan masalah di ‘Aisyiyah dijelaskan oleh Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta (Himmatus Sujaah, 2019) sebagai berikut :

*“Biasanya permasalahan yang diketahui yang lebih dekat, dan yang lebih dekat itu ranting. Kalau seandainya ranting itu tidak bisa memecahkan permasalahan dilimpahkan ke jenjang di atasnya.”*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program yang dihasilkan diperoleh melalui permasalahan yang terjaring pada tingkatan bawah atau tingkatan ranting.

Permasalahan yang telah terjaring selanjutnya diolah dan dirumuskan sebuah program yang sesuai dengan permasalahan (Subiantini, 2019). Program-program yang dijalankan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki bentuk kerja sama oleh berbagai pihak diluar ‘Aisyiyah maupun Muhammadiyah. Adapun pihak-pihak tersebut adalah pemerintah dan donatur bagi organisasi. Pemerintah tingkat kota bekerja sama dalam mendukung berbagai program Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta. Bentuk kerja sama berupa dukungan program, pemateri, dan pelatihan.

Program-program yang dijalankan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bersifat kemasyarakatan. Program-program tersebut menunjang pembangunan manusia di Kota Yogyakarta pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Beberapa program tersebut dijalankan secara langsung oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Yogyakarta maupun hanya sebagai penyedia materi dalam bentuk sosialisasi dan penyuluhan.

### 3.1.1. Pembangunan Manusia bagian Pendidikan

‘Aisyiyah dari awal mulanya berdiri sudah memiliki fokus pada bidang pendidikan. Berawal dari mengencarkan pendidikan bagi kaum perempuan hingga saat ini mengencarkan pendidikan bagi semua golongan. Pendidikan yang dilakukan ‘Aisyiyah sudah terlihat sejak tahun 1919, pada tahun tersebut ‘Aisyiyah telah mendirikan taman kanak-kanak yang disebut *Frobel School* (Ro’fah, 2016:43). Bagian pendidikan ditanggung jawabkan kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sebagaimana yang telah dilakukan ‘Aisyiyah pada masa awal terbentuknya hingga sekarang, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta pun ikut melanjutkan program tersebut hingga sekarang. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta mengemban tanggungjawab pendidikan pada tingkat kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Tanggungjawab ini khususnya pada kelompok-kelompok bermain dan taman kanak-kanak dibawah kepemilikan ‘Aisyiyah. Saat ini jumlah PAUD dibawah bimbingan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta sebanyak 74 Taman Kanak-kanak ditambah kelompok bermain menjadi 115 jumlah PAUD.

Jenjang Sekolah Dasar tidak masuk dalam tanggung jawab bagian pendidikan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta, selengkapnya dijelaskan oleh Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta (Himmatus Sudja’ah, 2019) sebagai berikut :

*“Kaitan pendidikan untuk di kota itu ada PAUD, PAUD terdiri dari kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak.”*

*“’Aisyiyah merupakan organisasi orthonom khusus, berbeda dengan organisasi orthonom lainnya, organisasi orthonom khusus ini boleh mendirikan amal usaha seperti muhammadiyah, makanya di daerah lain ada yang mempunyai SD, SMP sampai SMA, ada Perguruan Tinggi yang ditangani oleh PP, tapi Kalo di Kota Yogyakarta ini hanya PAUD saja, dikarenakan jumlah SD di Kota Yogyakarta sudah banyak sekali.”*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan program pendidikan yang dihasilkan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta hanya diperuntukkan untuk jenjang pendidikan PAUD. Jenjang Sekolah Dasar tidak ada hal ini dikarenakan jumlah SD di Kota Yogyakarta sudah sangat banyak. Data statistik menunjukkan jumlah SD di Kota Yogyakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2017 jumlah SD di Kota Yogyakarta sebanyak 170 SD, jumlah ini adalah jumlah 2 kali lipatnya dari jumlah SMP dan SMA di Kota Yogyakarta (BPS, 2018:13). Selanjutnya SMP dan SMA menjadi tanggungjawab bagi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta.

Permasalahan putus sekolah merupakan permasalahan yang umum terjadi pada bidang pendidikan. Permasalahan putus sekolah tidak langsung ditangani oleh Pimpinan Daerah, putus sekolah dikelola langsung oleh Pimpinan Ranting dimana sekolah tersebut berada. Pimpinan Daerah ikut menangani permasalahan apabila permasalahan

tersebut tidak dapat dituntaskan oleh Pimpinan Ranting. Sebagian masalah tersebut berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Putus sekolah dikarenakan permasalahan ekonomi akan dituntaskan melalui keuangan yang didapat dari donatur tetap.

### **3.1.2. Pembangunan Manusia bagian Kesehatan**

Kesehatan masyarakat Kota Yogyakarta menjadi perhatian bagi Pimpinan daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Bentuk perhatian diberikan oleh pimpinan daerah melalui Majelis Kesehatan berupa penyuluhan, sosialisasi, dan pemeriksaan. Tingkatan Pimpinan Daerah biasanya memberikan bentuk materi kepada pimpinan-pimpinan cabang, selanjutnya pimpinan cabang bersama pengurus ranting lainnya melakukan penyuluhan langsung kepada masyarakat (Subiantini, 2019). Kegiatan di tingkat pimpinan ranting biasanya lebih bersifat praktik. Kegiatan-kegiatan kesehatan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah memiliki sasaran menyeluruh tidak ada pengkhususan di dalamnya.

Sama halnya seperti pendidikan, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam melakukan program kesehatan tidak terlalu sering bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti dijelaskan sebagai berikut (Subiantini, 2019). :

*“Pimpinan Daerah bersentuhan langsung dengan masyarakat biasanya pas momen atau kegiatan-kegiatan besar, seperti Milad 'Aisyiyah mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis bekerja sama dengan PKU di cabang tertentu.”*

Wawancara diatas dapat disimpulkan jangkauan masyarakat yang disentuh oleh Pimpinan Daerah tidak langsung seluruh Kota Yogyakarta, namun, tetap pelaksanaan dilakukan per pimpinan cabang atau tingkat kecamatan dan per pimpinan ranting atau tingkat kelurahan. Milad 'Aisyiyah tahun sebelumnya, yaitu 2018, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta mengadakan pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan ini menysasar Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Tegalrejo.

Pada hari Jum'at tanggal 14 Februari 2019 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah mengadakan sosialisasi mengenai bahaya kanker serviks. Kegiatan ini bekerja sama dengan Yayasan Peduli Kanker Indonesia. Seperti pada kegiatan sosialisasi ini, sasaran kegiatan diberikan kepada pimpinan-pimpinan cabang. Masing-masing cabang mengirimkan perwakilannya sebanyak 4 orang pada kegiatan tersebut, kemudian perwakilan pimpinan-pimpinan cabang menyampaikan kepada jenjang selanjutnya yaitu pimpinan ranting yang selanjutnya akan ditransformasikan kepada masyarakat pada tiap-tiap ranting.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki perhatian khusus pada kasus Tuberkulosis (TBC) di Kota Yogyakarta. Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang menyerang paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTb/MTbc) (Kemenkes RI, 2017). TBC terdiri dari TB Paru dan TB Ekstra Paru. TB Paru terdiri dari TB BTA (+) dan TB BTA (-) atau Rontgen (+). Pada kasus penularan TBC merupakan penyakit yang tingkat penularannya sangat cepat. TB BTA (+) merupakan TB dengan

tingkat penularan lebih cepat dibandingkan yang lainnya. TB BTA (+) dapat menularkan antara 5 sampai 15 orang di sekitarnya (Renstra Dinkes Kota Yogyakarta 2017-2022).

Menurut data yang diperoleh dari rencana strategis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2017-2022, Kota Yogyakarta terus mengalami peningkatan jumlah penderita TBC pada setiap tahunnya. Sehingga hal ini menjadi perhatian khusus bagi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta. Melalui SSR TB HIV ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Kesehatan kota Yogyakarta mengatasi kasus TBC di kota Yogyakarta.

Penanganan kasus TBC di Kota Yogyakarta melalui SSR TB HIV ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak hanya sekadar penyuluhan, (Subiantini, 2019):

*“’Aisyiyah berperan untuk mencari para penderita, menyadarkan untuk berobat, mengantarkan berobat, mengawasi untuk minum obat, mengantarkan berobat ke puskesmas, ini dilakukan untuk membatasi, karena TBC merupakan penyakit menular.”*

Penanganan kasus pada penderita TBC penuh dengan bimbingan, mulai dari penyadaran, pemeriksaan, kontrol pemeriksaan hingga kontrol minum obat. Bimbingan ini dilakukan untuk mencegah penularan dari penderita kepada masyarakat di sekitarnya, dengan begitu angka penderita TBC Kota Yogyakarta dapat diturunkan.

### **3.1.3. Pembangunan Manusia bagian Ekonomi**

Berbicara ekonomi Kota Yogyakarta tidak terlepas dari permasalahan ketimpangan yang terjadi di kota Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta membuat strategi ekonomi berbasis rakyat sebagai langkah untuk menurunkan angka ketimpangan di Kota Yogyakarta. Pengoptimalan ekonomi mikro-kecil yang telah dilakukan.

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Yogyakarta melalui Majelis Ekonomi dan Tenaga Kerja, bekerja sama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Kota Yogyakarta. Kerja sama dilakukan dalam hal penyedia materi, pemateri, pelatihan, serta perizinan (Subiantini, 2019). Selain bekerjasama dengan Disperindagkop Kota Yogyakarta, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha sebagai bentuk motivator dan pembelajaran dalam memulai kegiatan berwirausaha.

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Yogyakarta pada bidang ekonomi melalui Majelis Ekonomi dan Tenaga Kerja gencar melakukan kegiatan yang berkaitan dengan wirausaha. Kegiatan tersebut dapat dilihat melalui Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah (SWA). Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah belum menjadi amal usaha resmi milik Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Yogyakarta. Sekolah ini mengajarkan berbagai macam mengenai wirausaha. Mulai dari penggalian potensi usaha, produksi, penjualan, hingga perizinan (PIRT). Setelah selesai mengikuti SWA selama satu angkatan, anggota dibentuk sebuah komunitas sebagai bentuk pendampingan usaha. Dengan begitu sekolah Wirausaha

‘Aisyiyah memberikan bimbingan dari awal hingga akhir kegiatan di setiap angkatan.

Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta telah menyelenggarakan kegiatannya hingga ke angkatan X pada 26 Januari 2019 lalu. Angkatan ke X ini diikuti oleh 40 orang peserta. Adapun kegiatan yang dilakukan selama satu angkatan berupa teori, motivasi dan praktik. Pemberian teori dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan setiap hari Sabtu. Selanjutnya motivasi diberikan setiap hari Rabu oleh pengusaha-pengusaha yang telah sukses. Saat ini Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta sedang membuka pendaftaran angkatan ke XI.

**Gambar 9. Pelaksanaan Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta Angkatan ke-X**



Sumber : Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan PP ‘Aisyiyah

Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah merupakan sekolah wirausaha yang memiliki sasaran perempuan remaja hingga ibu-ibu. Pada awalnya berdiri, angkatan I sampai VIII peserta yang mengikuti Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah tidak hanya perempuan, laki-laki juga dapat mengikuti sekolah ini. Namun, tetap sasaran utama diperuntukkan bagi perempuan (Himmatus Sudja'ah, 2019). Sejak angkatan IX hingga XI sekolah ini hanya diprioritaskan untuk perempuan. Subiantini (2019) menyampaikan tujuan berdirinya Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah sebagai berikut :

*“Harapannya perempuan-perempuan berkemajuan itu memiliki sifat mandiri secara ekonomi, artinya tidak bergantung kebutuhan pada penghasilan orang tua ataupun suami, harus produktif.”*

Dari hasil wawancara diatas, Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah mengarahkan perempuan untuk menggali potensinya sendiri, potensi menjadi pribadi yang mandiri. Tujuan sebenarnya dari Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah sendiri adalah Bertambahnya jumlah pengusaha perempuan usia produktif.

#### **3.1.4. Pembangunan Manusia bagian Sosial**

Pembangunan sosial 'Aisyiyah semakin berkembang sejak pasca kemerdekaan. Pada masa orde lama pembangunan sosial yang digencarkan 'Aisyiyah mulai menyentuh ranah diluar bagian perempuan dan anak. Sasaran pembangunan 'Aisyiyah sudah menyentuh bagian

keluarga (Ro'fah, 2016:71). Sasaran program bagi keluarga masih tetap digencarkan 'Aisyiyah hingga tahun 2019.

Majelis kesejahteraan sosial adalah bidang yang bertanggungjawab atas permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang terjadi di semua golongan masyarakat, baik permasalahan sosial ekonomi, sosial religius dan sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Subiantini, 2019). Majelis kesejahteraan sosial Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menangani permasalahan sosial anak-anak, perempuan, lansia dan keluarga.

Pembangunan sosial merupakan misi yang dibawa 'Aisyiyah. Pembangunan sosial yang ditangani Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah melalui sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan. Dikarenakan permasalahan sosial adalah permasalahan yang secara langsung tidak terlepas dari masyarakat, oleh karena itu dalam pelaksanaan teknis atau praktiknya kembali lagi dilakukan oleh pimpinan cabang dan pimpinan ranting sebagai bagian yang memiliki masyarakat (Subiantini, 2019).

Gerakan 'Aisyiyah Cinta Anak (GACA) merupakan gerakan perlindungan untuk anak-anak dari tindak kekerasan. Gerakan ini merupakan program nasional yang ditransformasikan kepada pimpinan dibawah Pimpinan Pusat. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan GACA bersifat preventif.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan pengontrol sekaligus pendamping GACA yang berada pada tingkatan

cabang kecamatan Keraton. Gaca cabang keraton merupakan *pilot project* dari Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Provinsi DIY. Selain melakukan pengontrolan dan pendampingan, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta diberikan wewenang untuk memberikan pelatihan kepada relawan GACA. Pelatihan yang diberikan sesuai dengan buku panduan dari pimpinan pusat. Pada awalnya pelatihan hanya diberikan oleh Pimpinan tingkat wilayah, dikarenakan wilayah tidak mampu melatih banyaknya relawan, sehingga Pimpinan daerah Kota Yogyakarta diberikan wewenang untuk membantu pimpinan wilayah dalam melatih relawan. Pelatihan yang diberikan oleh pimpinan tingkat daerah hanya merupakan relawan dasar, untuk tingkat lanjutan kembali kepada pimpinan wilayah yang melakukannya.

*Pilot Project* GACA dibawah pendampingan dan kontrol Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta berada di cabang Keraton. *Pilot project* ini diberi nama Rumah Gaca Keraton. Kegiatan-kegiatan di Rumah Gaca Keraton antara lain adalah bimbingan belajar, keterampilan, dan kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan-kegiatan ini tidak langsung dilaksanakan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta, kegiatan-kegiatan yang terdapat di Rumah Gaca Keraton kembali diserahkan sepenuhnya kepada Pimpinan Cabang Keraton.

Dalam penyaluran bantuan ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta masih memiliki kewenangan untuk mengurusinya. Tidak seperti Muhammadiyah penyaluran bantuan sudah melalui Lazismu (Lembaga

Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah). Walaupun ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta masih memiliki kewenangan dalam mengurus sendiri masalah penyaluran bantuan, tetap harus ada laporan mengenai penyaluran bantuan kepada Lazismu Kota Yogyakarta. Terdapat pengecualian bagi ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam mengurus penyaluran bantuan, penyaluran bantuan bencana dipusatkan pengumpulan mulai dari tingkat ranting hingga ke daerah, selanjutnya penyaluran dana tersebut diserahkan dari ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta kepada Lazismu Kota Yogyakarta.

Sebagian besar bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Kesejahteraan Sosial Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta masih berkuat dengan permasalahan lansia dan anak, sebagai mana disampaikan sekretaris bidang Umi (2019):

*“Kegiatan Makes (Majelis Kesejahteraan Sosial) lebih banyak untuk anak-anak, walaupun sebetulnya masalah sosial itu banyak, tapi yang bisa ditangani itu anak asuh dan lansia dengan bekerja sama dengan majelis lainnya.”*

*“Sebetulnya banyak lagi, misalnya seperti anak jalanan, difabel, tapi belum bisa dijalankan, baru rencana, saat ini sedang mencari-cari tempat untuk difabel dari Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah.”*

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki perhatian khusus pada permasalahan-permasalahan pembangunan manusia. Sasaran program dan kegiatan dibuat dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat. melalui

pendidikan, kesehatan, ekonomi, spiritual, diperuntukkan untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat. sebagaimana yang dijelaskan oleh Bappenas, komponen pembangunan manusia dapat dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, pengarusutamaan gender dan perlindungan anak dan juga jaminan sosial. Berdasarkan pemaparan pada poin sebelumnya 'Aisyiyah bersama Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melaksanakan semua aspek tersebut dalam melaksanakan visi dan juga misi organisasi. Artinya Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki fokus kegiatan pada pembangunan manusia Kota Yogyakarta.

Permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat menjadikan dasar bagi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam menyusun program dan kegiatan. Terjadi bentuk respon yang dilakukan oleh 'Aisyiyah. Respon yang dihasilkan berupa program ataupun kegiatan terhadap rangsangan yang diberikan. Berbeda dengan kebanyakan organisasi perempuan lainnya, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak banyak merespon keadaan perempuan yang sedang hangat disuarakan. Dibuktikan dengan program-program yang telah disepakati bersama lebih mengarah kepada perbaikan bagi perempuan maupun manusia. Perbaikan melalui pelatihan, motivasi, pengajian, dan peningkatan keterampilan.

Menurut Onong (2000:254) respon dihasilkan melalui suatu rangsangan. Permasalahan di masyarakat sebagai bentuk stimulus bagi 'Aisyiyah. Melalui pimpinan tingkat ranting 'Aisyiyah menerima permasalahan yang sedang terjadi. Stimulus diterima oleh komunikan. Fisher mengatakan kemudian stimulus mendapat tekanan serta intervensi dari komunikan barulah menghasilkan respon. 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menjadi komunikan atau sebagai penerima stimulus.

Pada bagian ini terdapat tekanan serta intervensi yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dikarenakan permasalahan sesuai dengan visi dan misi yang berlaku, serta terdapat intervensi yang dilakukan kepada stimulus atau pesan agar tidak melangkahi batas ketentuan organisasi. Setelah terjadinya tekanan serta intervensi dari 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai komunikasi, dalam hal ini dapat berupa pengelolaan stimulus (pesan) sesuai dengan ketentuan yang berlaku di organisasi, melalui rapat rutin, ataupun pertemuan setiap majelis di tingkatan cabang dan ranting yang diagendakan atas dasar kesepakatan bersama. Kemudian dihasilkan sebuah respon sebagai hasil bentuk sikap terhadap stimulus (pesan). Respon berupa program ataupun kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di tatanan masyarakat.

Respon diperlihatkan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melalui program dan kegiatan dengan tujuan membalas stimulus. Respon yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitar lingkungan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Secara umum 'Aisyiyah ikut melakukan perbaikan pembangunan manusia dengan beragam program dan kegiatan. Tetapi, pada tingkatan pimpinan daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menjalankan pergerakannya melalui koordinasi dan pendampingan yang dilakukan dari pimpinan tingkat di atasnya kepada tingkat pimpinan di bawahnya. Terdapat wewenang bagi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta selain tingkatan koordinasi dan pendampingan, yaitu sebagai komunikasi, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta ikut mengelola stimulus yang didapatkan dari tingkat pimpinan di bawahnya. Pada teknis pelaksanaan program maupun kegiatan tidak ada dilaksanakan langsung oleh Pimpinan daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Dalam merespon hasil stimulus (pesan), Pimpinan Daerah 'Aisyiyah

Kota Yogyakarta hanya melakukan pendampingan dan kontrol program serta kegiatan. Pada hal ini Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta merespon stimulus (pesan) melalui pendampingan-pendampingan kepada tingkat pimpinan-pimpinan dibawahnya sebagai pelaksana teknis respon permasalahan (stimulus).

No.	Bidang	Peran
1.	Pendidikan	<p>Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan peran dibidang pendidikan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu menjalankan amal usaha untuk Taman Kanan-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB) dan TPA. Sasaran pendidikan pada kelompok anak-anak.</p> <p>Peran yang dilakukan ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta lebih kepada pendampingan dan pengontrolan amal usaha tersebut dalam menjalankan program dan kegiatan. Salah satu bentuk kegiatan adalah pendampingan akreditasi sekolah.</p>
2.	Kesehatan	<p>PDA Kota Yogyakarta pada bidang kesehatan tidak langsung bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pada tingkatan PDA Kota Yogyakarta kegiatan kesehatan berupa sosialisasi mengenai kesehatan kepada pimpinan-pimpinan cabang, yang selanjutnya akan ditransformasikan kepada pimpinan ranting, setelah itu barulah dilakukan penyuluhan kepada masyarakat.</p> <p>Kegiatan yang bersentuhan langsung kepada masyarakat adalah melakukan sosialisasi serta penanganan masalah penyakit Tuberkulosis (TB) dan bekerja sama dengan TB HIV Care ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta. kegiatan berupa sosialisasi, pencegahan, pengobatan hingga pengontrolan TB di Kota Yogyakarta.</p>
3.	Ekonomi	<p>Peran PDA Kota Yogyakarta pada bidang ekonomi yaitu melalui pengelolaan Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah (SWA) PDA Kota Yogyakarta. Pengelolaan sekolah ini sejak tahun 2018 dengan dikeluarkannya SK PDA No. 21/SK-PDA/A/II/2018. Walaupun sudah memiliki wewenang dalam mengelola, SWA belum menjadi amal usaha resmi milik PDA Kota Yogyakarta.</p> <p>Melalui SWA PDA Kota Yogyakarta menumbuhkan potensi-potensi wirausaha pada perempuan-perempuan Kota Yogyakarta khususnya. Dimana pendirian SWA ini memiliki tujuan perempuan berkemajuan yang harus memiliki kemandirian dalam ekonomi. Hingga tahun 2018</p>

		SWA PDA Kota Yogyakarta sudah memiliki 9 angkatan. SWA merupakan sekolah mengenai wirausaha mulai dari pembelajaran teori, motivasi, hingga pendampingan dalam melakukan praktik wirausaha.
4.	Sosial	<p>Pada bidang sosial PDA Kota Yogyakarta tidak ada melakukan program maupun kegiatan yang menyentuh masyarakat secara langsung. Sama halnya pada bidang pendidikan dan kesehatan, pada bidang sosial PDA Kota Yogyakarta hanya melakukan sosialisasi, pengontrolan dan pendampingan. Sosialisasi dilakukan oleh PDA Kota Yogyakarta kepada Pimpinan-pimpinan cabang di Kota Yogyakarta, selanjutnya pimpinan cabang akan mentransformasikan kepada pimpinan ranting setelah itu pimpinan ranting akan melakukan penyuluhan yang akan diberikan langsung kepada masyarakat.</p> <p>Pada bagian pendampingan dan pengontrolan bidang sosial PDA Kota Yogyakarta memiliki hak pada program Gerakan ‘Aisyiyah Cinta Anak (GACA). PDA Kota Yogyakarta merupakan <i>pilot project</i> dari Pimpinan Wilayah DIY dalam melaksanakan GACA. PDA Kota Yogyakarta memiliki wewenang dalam melakukan pelatihan kepada relawan serta pengontrolan dan pendampingan program serta kegiatan GACA yang terdapat pada pimpinan cabang Keraton.</p> <p>PDA Kota Yogyakarta memiliki program bakti sosial, namun, kembali lagi kegiatan tersebut tidak langsung dilaksanakan oleh PDA Kota Yogyakarta, melainkan melalui perantara pimpinan cabang ataupun pimpinan ranting. Fokus pada bidang sosial PDA Kota Yogyakarta baru berkisar pada anak-anak dan lansia.</p>

### 3.2. ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai Gerakan Sosial Perempuan

Gerakan sosial sering disamakan dengan perilaku kolektif. Walaupun bagian-bagian gerakan sosial terdapat perilaku kolektif di dalamnya. Pada bab ini akan dilakukan analisis sesuai dengan definisi operasional yang telah disusun. Analisis dilakukan dengan bukti wawancara dan observasi di lapangan. Hasil

wawancara dan observasi disesuaikan dengan definisi operasional dari gerakan sosial menurut Locher (2002) dan Rajendra Singh (2010).

### **3.2.1. Pengorganisasian**

Menurut Locher (2002) gerakan dipimpin oleh pemimpin yang jelas, inilah yang membedakan gerakan sosial dengan perilaku kolektif di tengah kerumunan. Adanya pemimpin yang jelas pada gerakan sosial dapat menghasilkan penyusunan rencana yang strategis. Tugas seorang pemimpin dalam gerakan sosial seringkali merancang kegiatan dan tupoksi bagi setiap anggotanya (Oman, 2016:2).

Morris dan Staggenborg (dalam Oman Sukamana, 2016:164) menjelaskan pentingnya pemimpin dalam gerakan sosial adalah menginspirasi komitmen, mobilisasi sumber-sumber, membingkai tuntutan sehingga mempengaruhi hasil akhir. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki sosok pemimpin yang memimpin satu masa periode kepengurusan (dapat dilihat pada bab II poin 2.3.). Pemimpin dalam merancang kegiatan dan melaksanakan kegiatan dibantu dengan sekretaris dan bendahara serta majelis-majelis yang terdapat pada Badan Pembantu Pimpinan (BPP) 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Pemimpin dan jajarannya memiliki masa jabatan 5 tahun, selanjutnya pergantian pimpinan beserta jajaran dilakukan saat pertanggungjawaban di musyawarah daerah.

Jajaran kepengurusan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan memiliki tugas-tugas khusus tiap bagiannya. Dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan

dibentuk lah majelis-majelis sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan agar tercapainya visi. Adapun visi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah:

*“Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”*

Sebagai bentuk terjemahan dari visi, dibentuk lah kegiatan-kegiatan yang memiliki sasaran pada tatanan kehidupan masyarakat dengan tidak meninggalkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya, sebagaimana yang dijelaskan Subiantini (2019):

*“...sebagai bentuk untuk mewujudkan visi dan misi, visi nya adalah terbentuknya masyarakat Islam yang utama, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, terkadang masyarakat Indonesia Islam tapi Islam nya KTP, Islam yang belum memenuhi kewajiban belum solat, jualan belum jujur, menjadi sasaran, melalui berbagai kegiatan ‘Aisyiyah itu tujuannya memperbaiki cara hidup masyarakat menjadi Islam yang sebenar-benarnya.”*

Bentuk realisasi kegiatan tersebut diserahkan kembali kepada majelis-majelis sesuai dengan tanggungjawab permasalahan tiap-tiap majelis. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat kita lihat pada pembahasan bab ini poin sebelumnya. Walaupun sudah terdapat tanggungjawab khusus dalam penyelesaian masalah, pada keadaan di lapangan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerja sama lintas majelis (Umi, 2019). Permasalahan kesehatan masyarakat ditangani oleh majelis kesehatan. Permasalahan ketenagakerjaan ditangani oleh majelis ekonomi dan

ketenagakerjaan. Bentuk lintas majelis yang dapat terjadi seperti pada permasalahan anak putus sekolah. Pendataan putus sekolah dapat dilakukan oleh majelis pendidikan dasar, selanjutnya majelis pendidikan mencari penyebab permasalahan, jika permasalahan terdapat pada permasalahan keuangan ataupun keluarga maka majelis kesejahteraan sosial memiliki andil dalam mencari jalan keluar. Tetapi apabila permasalahan berasal dari moral anak, maka majelis tabligh memiliki andil di dalam pemecahan masalah.

Rajendra Singh (2010) menjelaskan gerakan sosial memiliki pergerakan hingga akar rumput, memprakarsai gerakan-gerakan kecil kelompok menengah ke bawah. Pimpinan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak banyak turun langsung kepada masyarakat. Melalui program-program yang dibuat Pimpinan Daerah 'Aisyiyah sasaran yang dituju adalah masyarakat akar rumput. Pada tahap pelaksanaan program atau teknis pelaksanaan yang akan menjalankan adalah Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting karena cabang dan ranting yang memiliki target sasaran yaitu masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Umi selaku pengurus wilayah hingga cabang (2019) sebagai berikut:

*“Secara struktural PDA berada di tingkat kabupaten, tingkat kabupaten memiliki tugas koordinasi dengan yang dibawah, dengan cabang-cabang.”*

Dari pernyataan diatas membuat Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak banyak turun langsung hingga ke tatanan masyarakat bawah.

Terdapatnya pemimpin dan majelis-majelis, menjadikan bukti Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bekerja secara struktural, sehingga dapat menyusun rencana secara strategis. Penyusunan rencana mulai dari tatanan akar rumput, yaitu menjaring permasalahan, sehingga menghasilkan program dan kegiatan yang dapat menyentuh kembali bagi masyarakat. Sama halnya dalam tahap awal penyusunan program melalui penjaringan permasalahan di tatanan masyarakat, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah juga tidak terlibat banyak, lebih kepada perumusan dan pengelolaan masalah yang telah terkumpul (Subiantini, 2019). Bentuk penjaringan masalah di ‘Aisyiyah dijelaskan oleh Ketua Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta (Himmatus Sudja’ah, 2019) sebagai berikut :

*“Biasanya permasalahan akan diketahui yang lebih dekat, dan yang lebih dekat itu ranting. Kalau seandainya ranting itu tidak bisa memecahkan permasalahan dilimpahkan ke jenjang di atasnya.”*

Kemudian ditambahkan oleh Bendahara Pimpinan (Subiantini, 2019):

*“Permasalahan biasanya muncul dari bawah terus dibawa ke cabang, cabang ke daerah, selanjutnya tergantung permasalahannya, tergantung dangkal dan dalamnya permasalahan selanjutnya permasalahan diangkat menjadi program kerja.”*

*“Pembahasan di tingkat wilayah secara meluas, dijabarkan di daerah lebih detail, cabang lebih sederhana, dan di ranting lebih konkrit.”*

Apabila dikaji lebih luas pada tatanan struktural ‘Aisyiyah, ‘Aisyiyah telah melaksanakan kegiatan hingga menyentuh akar rumput, melalui struktural cabang dan ranting. sebagaimana yang disampaikan oleh ketua umum Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah Noordjannah Djohantini (Republika.co.id, 2017) :

*“Gerakan memperkuat akar rumput itu menjadi sebuah gerakan civil society, yakni kesadaran untuk keberdayaan, yang sampai saat ini merupakan salah satu unggulan ‘Aisyiyah.”*

‘Aisyiyah Kota Yogyakarta menjadi bagian dari ‘Aisyiyah secara keseluruhan. Walaupun hanya menjalankan tugas pendampingan, koordinasi, serta wewenang ikut membantu merespon permasalahan yang tidak dapat dipecahkan oleh tingkatan di bawahnya, ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta tetap memiliki struktural organisasi yang lengkap, susunan pimpinan harian dan majelis-majelis sebagai pembantu pimpinan dalam menjalankan program dan kegiatan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Setiap bagiannya pun telah mendapatkan tupoksi sesuai dengan permasalahan yang akan ditangani. Menjalankan tugas pendampingan tidak membuat ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta hanya berdiam pada tatanan permasalahan tingkat kota dan kabupaten. Pendampingan dilakukan secara langsung turun ke masyarakat dilakukan bersama tingkatan yang diberi tanggungjawab, pada tingkat cabang ataupun ranting.

### **3.2.2. Pertimbangan**

Pertimbangan merupakan penilaian yang akan dinilai oleh masyarakat terhadap suatu organisasi (Locher, 2002). Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi partisipan untuk bergabung dengan organisasi. Selain itu penilaian tersebut dijadikan pula sebagai bentuk pertimbangan bagi masyarakat untuk memberikan kepercayaan mereka terhadap organisasi yang bersangkutan. Gerakan sosial perlu memperlihatkan sisi yang baik untuk mendapatkan dukungan dan simpatian dari masyarakat.

Publisitas dapat digunakan gerakan sosial untuk menarik orang banyak sebagai bentuk dukungan bagi gerakan (Locher,2002). Publisitas sebagai bentuk pengenalan, pemberitahuan, dan eksistensi bagi gerakan sosial. Publisitas gerakan sosial dapat dilakukan melalui media publikasi baik media cetak maupun online. Media publikasi dijadikan gerakan sosial sebagai bentuk pemberi informasi kepada masyarakat. Media publikasi yang digunakan dapat berupa media sosial milik gerakan sosial, surat kabar, katalog, majalah, dan selebaran informasi.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan publisitas melalui berbagai media yang dimiliki ataupun melalui media diluar dari kepemilikan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Media publikasi milik Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta yang digunakan adalah website pribadi. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak menggunakan media sosial seperti: Facebook, instagram, twitter, dan media lainnya. Media publikasi lainnya yang

masih menjadi bagian dari Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah website milik Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Suara ‘Aisyiyah. Namun, kedua media ini tidak langsung dibawah oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta.

**Gambar 10. Media Publikasi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta**



Sumber: [kota-yogyakarta.aisyiyah.or.id/](http://kota-yogyakarta.aisyiyah.or.id/) (website milik PDA Kota Yogyakarta)



Sumber: [www.aisyiyah.or.id/](http://www.aisyiyah.or.id/) (website milik PP ‘Aisyiyah)

The screenshot shows the homepage of 'Suara Aisyiyah'. The header features the 'Aisyiyah' logo with the tagline 'Berada di Tengah-tengah Masyarakat' and the website name 'Suara Aisyiyah' with the URL 'suaraaisyiyah.aisyiyah.or.id'. Below the header is a 'HOME' button. The main content area is divided into several sections: a large photo of a medical team with the caption 'MDA-IC menjadi Satu-Satunya Tim Medis Darurat di Indonesia yang Terdaftar di WHO'; a 'BERITA LAIN' section with four news items: 'Buku 4 Bulan dan Kebiasaan Menulis ala Haedar Nashir', 'Ketum PP Muhammadiyah: Cinta Indonesia Bukan Retorika, Tapi Tindakan Nyata', 'Alasan Tamwir Diadakan di Bengkulu', and 'Muhammadiyah Bangkitkan Kesadaran Islam yang Menceraikan'; an 'AGENDA' section; an 'UNDUH FILE' section; and an 'IDEA' section with four articles: 'Mengasah Keterampilan Berwirausaha di Banglau Sekolah', 'Stress Menghadapi Ujian', 'Verifikasi Media Massa: Melindungi Masyarakat Mendapatkan Informasi yang Dipercaya', and 'Hubungan Suami-Istri Jarak Jauh'.

Sumber: [suaraaisyiyah.aisyiyah.or.id/](http://suaraaisyiyah.aisyiyah.or.id/) (website milik Suara ‘Aisyiyah)

Publisitas yang dilakukan di luar dari media publikasi milik Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah melalui surat kabar ataupun media pemberitaan lainnya. Seperti yang disampaikan Subiantini (2019):

*“Kegiatan-kegiatan seperti ini (penyuluhan kesehatan) ada beberapa wartawan yang meliput kegiatan, dan itu sebagai bentuk publikasi bagi kami.”*

## Gambar 11. Media Publikasi PDA Kota Yogyakarta selain media publikasi milik 'Aisiyyah

The screenshot shows the website 'KHAZANAH' with a navigation bar including 'HOME', 'INDONESIA', 'DUNIA', 'MOZAIK', 'FILANTROPI', 'HIKMAH', 'ISLAM DIGEST', 'MUALAF', 'FATWA', and 'RUMAH ZAKAT'. The main article is dated 'Jumat 11 Mei 2018 11:04 WIB' and is titled 'Fokus tersebut diimplementasikan dalam agenda langkah strategis ke depan.' The article text reads: 'REPUBLIKA.CO.ID,YOGYAKARTA — Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Yogyakarta menggelar acara Musyawarah Pimpinan Daerah (Musyimpda) I Aisyiyah Kota Yogyakarta periode 2015-2020, Jumat (11/5) di Graha As-Sakinah SMU Muhammadiyah, Yogyakarta. Ketua Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Yogyakarta, Himmatus Sudjaah menyampaikan bahwa Musyawarah Pimpinan Daerah I kota periode kepemimpinan 2015- 2020 ini mengambil tema Gerakan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan Perlindungan Sosial untuk Kemajuan Bangsa.' To the right of the article is a sidebar with three quizzes: 'Siapaakah Presiden pertama RI?' (with options Soekarno, M.Hatta, Soeharto), 'Siapaakah Menteri Kelautan dan Perikanan RI?' (with options Ridwan Kamil, Susi Pudjiastuti, Anies Baswedan), and another identical quiz. Below the quizzes is a 'TERPOPULER' section.

Sumber: <https://www.republika.co.id/> (Republika Online)

The screenshot shows the website 'suaramuhammadiyah.id' with a news article titled 'Komitmen Berantas TB, 'Aisyiyah Kota Yogyakarta Adakan Sosialisasi' dated '4 August, 2017 WIB'. The article text reads: 'YOGYAKARTA, Suara Muhammadiyah- Sebagai tindak lanjut Deklarasi Kota Yogyakarta Peduli Tuberkulosis (TB), Majelis Kesehatan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) Kota Yogyakarta melalui SSR TB-HIV Care 'Aisyiyah Kota Yogyakarta mengadakan kegiatan sosialisasi dan skrining rutin TB di sekolah-sekolah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.' The article includes a photo of a group of women in hijabs sitting on the floor in a room. To the right of the article are several promotional banners: 'FREE DESAIN PROMO SUPER KALENDER 2019', 'MAU PASANG IKLAN? KLIK DISINI', and a 'Most Viewed' section featuring 'Ta'awun' and 'Pidato Lengkapnya Haedar Nashir Pembukaan Tamwir Bengkulu'.

Sumber: [www.suaramuhammadiyah.id/](http://www.suaramuhammadiyah.id/) (website milik suara muhammadiyah)

Selain meningkatkan publikasi, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan kegiatan-kegiatan yang menyentuh aktivitas keseharian masyarakat. Kegiatan yang dilakukan tetap pada visi misi ‘Aisyiyah dalam melakukan syiar Islam, sebagai mana yang dijelaskan Subiantini (2019) :

*“Tentu dilakukan, hal ini sebagai bentuk untuk mewujudkan visi dan misi, visi nya adalah terbentuknya masyarakat Islam yang utama, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, terkadang masyarakat Indonesia Islam tapi Islam nya KTP, Islam yang belum memenuhi kewajiban belum solat, jualan belum jujur, akan menjadi sasaran, melalui berbagai kegiatan ‘Aisyiyah itu tujuannya memperbaiki cara hidup masyarakat menjadi Islam yang sebenar-benarnya.”*

Penjelasan tersebut menyampaikan salah satu strategi Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Yogyakarta dalam menarik dukungan serta simpatisan dari masyarakat. Sebagai contoh kegiatan yang telah dilakukan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta adalah melakukan bakti sosial untuk masyarakat yang membutuhkan di salah satu cabang ataupun ranting. Kegiatan bakti sosial tidak hanya dilakukan sekedar memberikan kebutuhan kepada masyarakat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan materi. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan moral masyarakat yaitu melalui pengajian. Dengan begitu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan visi misi yang dibawa oleh ‘Aisyiyah.

Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tetap mempertahankan dan selalu konsisten dalam menjalankan kegiatan. Bentuk konsisten ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang selalu melakukan syiar Islam sebagai mana visi 'Aisyiyah bersama. Hal itulah yang digunakan pula oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam menarik simpati masyarakat. hal-hal yang telah dikonsepsikan di awal sesuai dengan yang dilakukan atau ditransformasikan.

Pertimbangan selanjutnya adalah mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar (Rajendra, 2010:129). Para aktor gerakan sosial secara mendalam terlibat dengan media, pemerintahan lokal dan negara (Oman, 2016:202). Pimpinan Daerah 'Aisyiyah kota Yogyakarta dalam melakukan dan mentransformasikan berbagai kegiatan tidak menepikan untuk negara. Terdapat berbagai kerja sama yang dilakukan dalam kelancaran kegiatan sebagaimana telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Kerja sama yang dilakukan baik sesama masyarakat, pemerintah, swasta dan organisasi lainnya. Tanpa adanya bentuk kerja sama Pimpinan Daerah 'Aisyiyah tidak dapat menjalankan kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Pertimbangan terhadap ekonomi bebas juga dilakukan. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta membantu perkembangan ekonomi kerakyatan. Selain itu, Pimpinan Daerah meningkatkan kreativitas perempuan khususnya dalam berwirausaha. Dengan begitu 'Aisyiyah mengikuti arus ekonomi pasar yang terjadi.

Melalui strategi-strategi diatas Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah mampu mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat. Hal ini dibuktikan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu terdapatnya keterlibatan simpatisan maupun anggota secara sadar, sebagaimana yang telah disampaikan Subiantini (2019) sebagai anggota dan juga pengurus:

*“Dunia akhirat bagi pengurus, wajahidu bi amwalikum, wa anfusikum, berjihad lah dengan nafasmu dan hartamu, jadi bagian dari ‘Aisyiyah merupakan sebuah tombak dan tombok yang sudah di niati.”*

Pertimbangan dijadikan sebagai bentuk penilaian bagi masyarakat terhadap organisasi (Locher, 2002). ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta selain menjalankan tugas koordinasi dan pendampingan, yang sebagian besar tidak menyentuh masyarakat secara langsung, ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta tetap melakukan kegiatan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat berupa dukungan serta simpatisan masyarakat Kota Yogyakarta khususnya. Menurut Locher (2002), untuk mendapatkan dukungan serta simpatisan dari masyarakat sebagai bentuk pertimbangan untuk memilih organisasi tersebut adalah melalui publisitas. ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan publisitas dalam bentuk pengenalan agar lebih dikenal masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Donatella dan Mario (2006:156) bahwa dalam beberapa kasus, kegiatan yang dimediasi oleh komputer hanya memperluas kapasitas untuk bertindak tentunya pada organisasi yang

telah solid. Namun, penggunaan media publikasi oleh 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai organisasi yang besar dan solid belum cukup masif. Banyak kegiatan-kegiatan pada tatanan 'Aisyiyah kota Yogyakarta yang belum dipublikasikan. Berita-berita mengenai program serta kegiatan di lingkungan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dan ke bawahnya, masih sulit untuk ditemukan, terutama berita terbaru. Website pribadi tidak dimaksimalkan penggunaannya untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan dibawah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Pada website pribadi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta kegiatan unggahan hanya dalam rentang waktu bulan April hingga September 2016.

'Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan kegiatan bakti sosial terkhusus bagi masyarakat di wilayah terdampak pengikisan ke-islaman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syiar Islam yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagaimana yang tercantum pada visi misi. Konsistensi yang dilakukan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan visi dan misi merupakan daya tarik dalam menarik dukungan dan simpatisan masyarakat.

### **3.2.3. Daya Tahan**

Menurut Locher (2002), gerakan sosial memiliki waktu bertahan yang relatif lama atau memiliki daya tahan. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta sudah bertahan lama. Dapat dilihat pada Bab II melalui sejarah berdirinya. Daya tahan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak terlepas dari struktur keanggotaan yang dimiliki.

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki Majelis Pembinaan Kader. Melalui majelis ini terdapat pengelolaan dan pengembangan kader (anggota). Terdapat majelis khusus dalam mengurus permasalahan anggota. Hal ini membuat Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta dapat mengelola keanggotaannya.

Menjadi keanggotaan ‘Aisyiyah tidak hanya sekedar bergabung di dalamnya. Seperti yang disampaikan Subiantini (2019) menjadi anggota ‘Aisyiyah haruslah melalui berbagai kegiatan terlebih dahulu, berpartisipasi, maupun mengelola kegiatan, hal ini semacam ujian loyalitas bagi calon anggota. Artinya, kesadaran bagi calon anggota terlebih dahulu muncul untuk bergabung berdasarkan pertimbangannya. Kesadaran itu diperlihatkan melalui partisipasi kegiatan, partisipasi kepanitiaan, dan loyalitas dalam mengikuti berbagai rangkaian yang dijalankan oleh Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta.

Keanggotaan ‘Aisyiyah memiliki sifat berjenjang, sehingga keanggotaan ‘Aisyiyah relatif tetap dikarenakan setiap anggota memiliki tanggungjawab dan tupoksi masing-masing yang harus dilaksanakan dengan tenggang masa jabatan yang telah ditetapkan. Dengan begitu tidak banyak terjadi perubahan dalam keanggotaan. Menyelesaikan tanggungjawab tidak menjadi akhir bagi anggota ‘Aisyiyah, semakin memperlihatkan potensi maka semakin baik anggota tersebut untuk ditempatkan ke jenjang yang selanjutnya (Subiantini, 2019).

Dalam memantapkan keanggotaan, anggota ‘Aisyiyah melalui tahap pelatihan yang disebut Baitul Arqom. Pelatihan ini sebagai bentuk

pemantapan ideologi bagi kader (anggota) 'Aisyiyah (Subiantini, 2019). Pemantapan ideologi ini juga dilakukan berjenjang sesuai dengan struktural pimpinan. Melalui hal ini, yaitu jenjang keanggotaan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan membuat keanggotaan 'Aisyiyah terus mengalami proses kaderisasi untuk menjaga keanggotaannya. Menurut Oberschall (dalam Oman Sukmana, 2016:198) banyaknya jumlah anggota atau orang yang bergabung sebagai penentu kegagalan atau keberhasilan gerakan, karena di sini akan ditemukan apa saja pengorbanan anggota dan bagaimana mereka bertahan terhadap pihak lawan.

#### **3.2.4. Tujuan dan Nilai**

Menurut Locher (2002) gerakan sosial memiliki tujuan dan rencana pencapaian yang telah dirancang dengan baik. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki tujuan serta rencana pencapaian yang telah disusun. Gerakan sosial mengidentifikasi sasaran dan cenderung selalu berusaha menyampaikan tujuannya (Donatella dan Mario, 2006:140). Tujuan ini disampaikan pada visi serta misi-misi sebagai strategi untuk mencapainya. Selanjutnya misi-misi ini ditransformasikan menjadi program-program yang kemudian direalisasikan melalui kegiatan yang telah disepakati bersama.

Dalam hal ini Pimpinan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak memiliki visi misi khusus. Visi dan misi yang diberlakukan oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan turunan dari visi dan misi bersama secara nasional (dapat dilihat pada Bab II, poin

2.4). Visi dan misi diberlakukan secara nasional, namun transformasi ke dalam program dan realisasi kegiatan diserahkan kembali kepada daerah masing-masing daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

Melalui visi dan misi ini Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta merespon permasalahan yang terjadi agar tetap pada jalurnya. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta merespon permasalahan-permasalahan strategis yang sedang terjadi di Kota Yogyakarta. Bentuk respon yang dilakukan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah kota Yogyakarta dapat dilihat pada poin sebelumnya. Respon yang diberikan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Permasalahan yang direspon masih seputar perempuan, anak, dan keluarga. Sebagai mana visi ‘Aisyiyah :

*“Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”*

Oleh sebab itu, sebagian besar bentuk respon permasalahan adalah pada pembangunan manusia yaitu bagi masyarakat. Bentuk respon masalah juga tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam.

Menurut Rajendra Singh (2010), gerakan sosial memiliki inovasi-inovasi dalam memecahkan permasalahan. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta memiliki inovasi dalam merespon masalah, khususnya pada bidang sosial dalam perlindungan anak, yaitu melalui Gerakan ‘Aisyiyah Cinta Anak (GACA). Sebagai mana yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, melalui program nasional ini Pimpinan

Daerah 'Aisyiyah sebagai pengontrol GACA di Daerah Kota Yogyakarta melakukan suatu inovasi dalam perlindungan anak di Kota Yogyakarta.

Gerakan 'Aisyiyah Cinta Anak melakukan perlindungan anak dengan melibatkan masyarakat sekitar, psikolog, pemuka agama, dan juga keluarga. Perlindungan anak tidak hanya terfokus pada anak saja, perlindungan anak dilakukan melalui permasalahan apa yang anak dapatkan. Apakah permasalahan mengenai perekonomian, moral anak, sosial anak atau bahkan dikarenakan keadaan keluarga anak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan akar permasalahan gerakan ini melakukan penyelesaian yang selanjutnya diserahkan pada majelis terkait. Apabila permasalahan berasal dari keluarga, tidak hanya anak saja yang diobati, keluarga yang bersangkutan juga diberi pengobatan ataupun jalan keluar permasalahan.

Rajendra Singh (2010) mengatakan bahwa gerakan sosial membangkitkan isu-isu komunitas atau masyarakat dan tidak bersifat anarkis atau memberontak. Aspek ini jelas dimiliki oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Yogyakarta, hal ini diperlihatkan 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melalui program serta kegiatan yang memiliki sasaran masyarakat, sebagaimana pada temuan yang didapatkan pada pembahasan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh PDA Kota Yogyakarta memiliki sasaran bagi kehidupan masyarakat yang lebih baik, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua umum PDA Kota Yogyakarta, Subiantini (2019) mengatakan:

*“...melalui berbagai kegiatan ‘Aisyiyah itu tujuannya memperbaiki cara hidup masyarakat menjadi Islam yang sebenar-benarnya.”*

Namun, program dan kegiatan tersebut tidak langsung memperlihatkan Pimpinan ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bersentuhan langsung dengan masyarakat

Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta bukanlah organisasi yang bersifat anarkis. Hal ini dapat dilihat melalui program-program serta kegiatan-kegiatan yang telah disusun. Program dan kegiatan disusun dengan tujuan kesejahteraan manusia. Dalam mewujudkan visi untuk menegakkan Islam yang sebenar-benarnya Islam Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta tidak melakukan tindakan yang bersifat anarki. Penyampaian ajaran-ajaran Islam dilakukan baik dan damai. Pada struktur organisasi terdapat lembaga kebudayaan. Lembaga kebudayaan yang memiliki tupoksi di bidang kesenian. Melalui lembaga ini ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan indah, yaitu melalui seni. Adapun bentuk kegiatannya adalah melalui film, diadakannya nonton bersama terkait film Islami.

Melalui pendidikan, ajaran-ajaran Islam dimasukkan ke dalam bahan pengajaran yang akan diberikan kepada muridnya. Pada jenjang PAUD, yaitu Taman Kanak-kanak dan Kelompok bermain mempelajari ajaran-ajaran Islam melalui permainan dan lagu-lagu Islami. Selain itu, ikut memeriahkan perayaan hari-hari besar dalam Islam (Lelly, 2016:162)

‘Aisyiyah bukanlah pergerakan yang memiliki sifat reformis (Ro’fah, 2016:122). Oleh sebab itu tidak adanya pergolakan-pergolakan besar atau pemberontakan yang dilakukan oleh ‘Aisyiyah. Sejak awal mulanya berdiri membawa misi sosial dan keagamaan hingga sekarang tidak adanya tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan ada batasan yang dijaga oleh ‘Aisyiyah baik segi struktural maupun tujuannya.

‘Aisyiyah memiliki visi dan misi bersama secara nasional yang diberlakukan ke tingkatan di bawahnya. ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta sebagai pendamping dan koordinasi memiliki visi dan misi terjemahan sendiri dari visi dan misi nasional ‘Aisyiyah. Visi dan misi tersebut disesuaikan ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta dengan keadaan Kota Yogyakarta. Visi dan misi ini menjadi batasan bagi ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam merespon permasalahan manusia di Kota Yogyakarta. Tidak semua permasalahan manusia Kota Yogyakarta di respon oleh ‘Aisyiyah kota Yogyakarta. Respon masalah terbatas pada sasaran bagi anak-anak, perempuan serta lansia.

Inovasi yang dilakukan ‘Aisyiyah kota Yogyakarta terhadap permasalahan yang terjadi tidak dapat dilihat secara langsung. Inovasi yang terjadi berdasarkan data yang terkumpul dapat ditemukan pada tatanan tingkat cabang dan ranting selaku teknis kegiatan. Inovasi yang dilakukan ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta dalam pendampingan serta koordinasi belum terlihat besar. Inovasi melalui teknologi dalam pendampingan dan koordinasi sudah dilakukan, namun, hanya sebatas pemberian informasi salah satu media sosial yaitu, *whatsapp*. Website

yang telah dirilis tidak digunakan dengan masif. Selebihnya dalam melakukan pendampingan serta koordinasi 'Aisyiyah Kota Yogyakarta melakukan hal yang lazim dilakukan oleh kebanyakan organisasi, yaitu melalui rapat rutin tatap muka.

Dalam menyampaikan kegiatan 'Aisyiyah pada umumnya 'Aisyiyah Kota Yogyakarta pada khususnya, tidak ada unsur paksaan, sehingga tidak terjadi pemberontakan. Selain itu, melihat dari visi dan misi 'Aisyiyah serta sasaran pergerakan 'Aisyiyah tidak memberikan celah untuk terjadinya pemberontakan, karena 'Aisyiyah membawa visi agama yang suci dan damai. 'Aisyiyah juga berada dibawah pimpinan Muhammadiyah, sehingga terdapat batasan-batasan dalam menjalankan program serta kegiatan. Pada dasarnya banyak program yang dirumuskan pada tatanan nasional, kemudian diturunkan ke tingkat bawahnya. Program yang telah dirumuskan tentu tidak hanya berdasarkan sudut pandang 'aisyiyah, sebagai badan ortonom khusus muhammadiyah tentu lahirnya berbagai program 'Aisyiyah tidak boleh melanggar batasan Muhammadiyah.

'Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan bagian dari gerakan sosial. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya 'Aisyiyah Kota Yogyakarta menjalankan peran sebagai gerakan sosial di tingkat daerah, dalam penyampaian tujuan, regenerasi keanggotaan serta penjangkaran masalah yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal tersebut juga disampaikan oleh Donatella dan Mario (2006:137):

*“Like any kind of organization, organization active in social movement fulfill: inducing participants to offer their services; defining organizational aims; managing and coordinating contributions; collecting resources from their environment; selecting, training, and replacing members.”*

Gerakan sosial yang dilakukan ‘Aisyiyah serta ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta merupakan gerakan sosial perempuan. Gerakan perempuan yang digerakkan oleh dan untuk golongan perempuan. Gerakan perempuan kerap kali ditandai dengan feminisme. Pada masa awal lahirnya feminisme di Indonesia pasca di ratifikasi kebijakan *Nairobi Forward Looking Strategies for the Advancement of Women* (NSFL) termasuk Indonesia merupakan suatu tantangan bagi ‘Aisyiyah (Ro’fah, 2016). Hal ini dikarenakan sekitar tahun 1985 pergerakan-pergerakan perempuan selain ‘Aisyiyah memiliki satu tujuan yang sama saat dilahirkan, yaitu menghapuskan sistem patriarki. Hal ini tidak diikuti ‘Aisyiyah dikarenakan tujuan didirikannya ‘Aisyiyah sendiri bukanlah sebagai gerakan untuk menghapus sistem patriarki di Indonesia, melainkan akses pendidikan yang dapat dinikmati oleh golongan perempuan. Oleh sebab itu ‘Aisyiyah menganggap feminisme merupakan tantangan yang lahir pada masa itu yang dapat menggerus nilai-nilai yang dijalankan oleh ‘Aisyiyah.

Menurut Mansour Fakih (2009:128) feminisme merupakan pikiran yang lahir dikarenakan terjadinya ketidaksetaraan, ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Dilihat dari berdirinya ‘Aisyiyah dan perjalanannya, ‘Aisyiyah didirikan agar kaum perempuan dapat menikmati pendidikan, akses agama, serta perkumpulan layaknya seperti akses yang dapat dinikmati oleh kaum laki-laki.

Sehingga secara tidak sadar terdapat unsur feminisme dalam gerakan perempuan ‘Aisyiyah. Namun, feminisme tidak secara penuh berjalan di tubuh ‘Aisyiyah, hal ini dikarenakan batas yang terdapat pada visi dan juga misi ‘Aisyiyah. Terdapat ajaran-ajaran Islam yang harus disyiarkan.

No.	Aspek	Penjelasan
1.	Pengorganisasian	<p>PDA Kota Yogyakarta memiliki pemimpin organisasi, pemimpin dibuktikan dengan struktur organisasi yang memiliki masa periode 5 tahun. Adanya struktur organasasi menjadikan PDA Kota Yogyakarta menyusun rencana secara strategis. Setiap bagian struktur organisasi memiliki tupoksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan. PDA Kota Yogyakarta tidak secara langsung terlibat kepada masyarakat, keterlibatan PDA Kota Yogyakarta kepada masyarakat melalui perantara yaitu pimpinan-pimpinan tingkat cabang dan ranting dibawah PDA Kota Yogyakarta. Terdapat beberapa program dan kegiatan yang diberikan wewenang khusus untuk dikelola oleh PDA Kota Yogyakarta seperti Sekolah Wirausaha ‘Aisyiyah, sehingga melalui program inilah PDA Kota Yogyakarta dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat.</p>
2.	Pertimbangan	<p>Pertimbangan dilakukan untuk memperoleh nilai positif dari masyarakat mengenai dukungan dan simpatisan. PDA Kota Yogyakarta dalam menarik dukungan serta simpatisan masyarakat melakukan publikasi dan juga program serta kegiatan dengan sasaran masyarakat.</p> <p>Melalui publikasi PDA Kota Yogyakarta melakukan publisitas melalui website <i>official</i> dibawah naungan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah, selanjutnya melalui publikasi berita cetak maupun non-cetak.</p> <p>Program dan kegiatan yang dihasilkan memiliki sasaran masyarakat sesuai dengan visi dan misi, melalui program dan kegiatan seperti bakti sosial PDA Kota Yogyakarta melakukan pemenuhan kebutuhan materil dan moril. Hal ini menjadikan daya tarik bagi dukungan serta simpatisan masyarakat.</p> <p>Penerapan program dan kegiatan tidak menepikan</p>

		<p>hubungan PDA Kota Yogyakarta dengan pemerintah. Banyak kerja sama yang dilakukan dalam pemenuhan program, seperti melakukan izin usaha ekonomi mikro melalui bantuan Disperindagkop Kota Yogyakarta.</p>
3.	Daya Tahan	<p>PDA Kota Yogyakarta bukanlah organisasi yang bersifat sementara. PDA Kota Yogyakarta mengalami regenerasi setiap 5 tahun masa jabatan. Terdapatnya masa jabatan, menjadikan PDA Kota Yogyakarta sebagai organisasi yang memiliki anggota relatif tetap selama masa satu periode kepengurusan (5 tahun). Regenerasi kepengurusan menjadikan PDA Kota Yogyakarta sebagai organisasi yang memiliki masa tetap atau tidak sementara. Artinya PDA Kota Yogyakarta merupakan organisasi yang berlanjut berikut juga dengan program dan kegiatan yang telah diberlakukan.</p>
4.	Tujuan dan Nilai	<p>Tujuan dan nilai dapat dilihat melalui visi dan misi PDA Kota Yogyakarta, dimana visi misi tersebut merupakan turunan dari visi misi 'Aisyiyah se Nasional yang kemudian disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan setiap wilayah, daerah, cabang dan ranting. Sebagai organisasi yang memiliki tatanan hingga ke pimpinan ranting yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, sehingga permasalahan yang dijangkit merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, berbasis pada kebutuhan masyarakat. Dikarenakan masyarakat sebagai sasaran dalam program dan kegiatan maka terdapat inovasi-inovasi dalam pemecahannya, seperti contoh dalam meningkatkan kemapanan ekonomi melalui Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah (SWA) PDA Kota Yogyakarta.</p>